

PERUBAHAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN NOVEL *BULAN SUSUT* KARYA ISMET FANANY (KAJIAN PERBANDINGAN)

Yulia Pebriani

STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: yuliafebriani.yf@gmail.com

Abstract

*Local culture is very diverse Indonesia became an honor and challenge to maintain and inherited to the next generation. Local Indonesian culture is very proud because it has a very varied diversity and unique. As time, lead to changes in lifestyle a more modern society. As a result, people will prefer the new culture that may be considered more practical than the local culture. Views on kinship, treasures, and wander in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Hamka works and novels *Bulan Susut* works Ismet Fanany changes and cultural shifts. Kinship, treasures, and wander in the novel *Sinking Ship Van Der Wijck* Hamka's work is described explicitly, whereas kinship, treasures, and wander in the novel *Month Losses* Ismet work Fanany described implicitly. Changes in people's lives has implications for social Minangkabau culture in Minangkabau society. A leadership that is both functional mamak transformed into symbolic leadership. Mamak originally as straps tribesmen, has changed the status and intrinsic meaning.*

Keywords: *transformation, culture, literature, novel*

PENDAHULUAN

Fenomena hidup dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Apa yang terjadi di sekeliling akan menjadi bahan yang menarik untuk dimanifestasikan dalam bentuk tulisan, sebagai pandangan dan cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir dari pengaruh yang diolah pengarang dengan imajinasi. Dalam menciptakan karya sastra, pengarang melalui karyanya dapat mengajak pembaca untuk bersikap kritis. Masalah kehidupan menjadi sorotan pengarang dalam berkarya, khususnya dalam bentuk prosa, berkisar pada kondisi, tatanilai sosial dan norma-norma yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Masalah tersebut pada prinsipnya timbul dalam perubahan watak dan kepribadian tokoh, tujuannya mengiring pembaca ke arah sikap, mental, dan tatanilai yang diharapkan.

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun demikian, pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan

budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Di masa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dengan masuknya budaya-budaya luar ke dalam budaya kita. Sebagai contoh, budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya, mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi, akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat di dalam masyarakat. Sebagai contoh lain, jenis-jenis makanan yang kita konsumsi juga mulai terpengaruh budaya luar. Masyarakat sekarang lebih memilih makanan-makanan yang berasal dari luar seperti KFC, steak, burger, dan lain-lain. Masyarakat menganggap makanan-makanan tersebut higienis, modern, dan praktis. Makanan-makanan tersebut, telah menjadi menu keseharian dalam kehidupan masyarakat. Hal ini, mengakibatkan makin langkanya berbagai jenis makanan tradisional. Bila hal ini terus terjadi maka, tak dapat dihindarkan bahwa generasi penerus kelak tidak tahu akan jenis-jenis makanan tradisional yang berasal dari daerah asal mereka.

Berbicara tentang budaya, Minangkabau tidak akan bisa lepas dari membicarakan adat, sarak dan seni. Pada kata adat mengandung kearifan, terkait hubungan sesama manusia. Adat merupakan strata yang menata hidup dan kehidupan suatu masyarakat dalam bingkai humanisasi atau kemanusiaan. Dengan adat, masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan diri di tengah kehidupan bersosial. Strata-strata adat menata dan manajemen baik secara pribadi maupun secara kolektif di tengah kehidupan bermasyarakat, sehingga adanya suatu rasa untuk menghargai keberadaan orang lain. Pengaplikasian ini dilakukan dengan menjalankan suatu aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang sopan. Jika transformasi nilai-nilai ini berlaku dengan baik dalam masyarakat Minangkabau, dan diharapkan mampu teraplikasi dengan ideal. Tentunya tidak akan ada kesenjangan dan ketidakarifan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan masyarakat diletakkan ketika poros struktur material dan basis ekonomis, politis, dan sosial. Perubahan struktur materiallah yang menentukan peradapan transformasi budaya menghasilkan involusi budaya, di mana dualisme feodal dan modern terus-menerus menjadi kendala proses integrasi budaya maupun nilai. Berbagai perubahan yang telah berlangsung di tengah jantung kehidupan masyarakat Minangkabau telah membawa pengaruh pula pada pola budaya masyarakat. Perubahan telah menjadikan orientasi nilai masyarakat menjadi tidak jelas. Memang nilai-nilai lama masih dihormati, tetapi umumnya tinggal pada tingkat wacana saja, sedangkan pada implementasi dari nilai-nilai itu tidak menyatu dalam praktik kehidupan.

Perubahan selalu dipengaruhi oleh dua faktor utama, internal dan eksternal. Namun, dibalik itu semua, perubahan kebudayaan selalu berhubungan dengan berubahnya kebutuhan hidup masyarakat. Kebudayaan Minang telah jauh berubah. Struktur keluarga yang berubah dari *extended family* ke arah *nuclear family* telah membantu peranan ayah lebih menonjol dibandingkan dengan peranan *mamak*. Apakah dengan perubahan kepada struktur lama yang telah tinggal kenangan itu? Rasanya tidak mungkin dan hanya akan membuang energi yang tidak sedikit. Untuk itu yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan struktur yang ada untuk kepentingan sosialisasi nilai-nilai Minang yang utama, yaitu kehidupan yang demokrasi, yang didasarkan kepada prinsip *alue jo patuik*, yang merujuk kepada nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh orang Minangkabau (Latief, dkk, 2004:61).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2006:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ratna (2004:53) menyatakan bahwa metode pencarian fakta dengan mendeskripsikan fakta-fakta tersebut kemudian menganalisis serta menginterpretasikannya dengan tepat. Proses pencarian data tersebut melalui klasifikasi serta penelitian terhadap fenomena-fenomena yang ada dengan menerapkan suatu standar atau norma yang ada. Selain metode deskripsi, penelitian ini didukung oleh metode analisis isi yang memberikan pemahaman mendalam terhadap isi suatu objek. Penelitian ini menggunakan desain metodologi *content analysis* untuk menggali isi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan transformasi budaya Minangkabau yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perubahan Budaya Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

a. Hubungan Keekerabatan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

Hubungan kekerabatan Minangkabau merupakan hubungan berdasarkan garis keturunan ibu. Berdasarkan *alam takambang jadi guru* dalam kenyataan yang melahirkan itu adalah wanita atau betina. Dengan demikian, keturunan berdasarkan perempuanlah yang mendapat tempat pertama. Dalam kenyataan sampai saat ini, masyarakat Minangkabau masih bertahan dengan garis keturunan ibu dan tidak mengalami evolusi. Di samping itu, garis keturunan ibu di Minangkabau erat kaitannya dengan sistem kewarisan *sako* dan *pusako*. Seandainya garis keturunan mengalami perubahan maka akan terjadi suatu perubahan dari sendi-sendi adat Minangkabau sendiri. Garis keturunan bagi orang Minangkabau bukan hanya sekedar menentukan garis keturunan anak-anaknya, melainkan erat sekali hubungannya dengan adatnya. Hubungan kekerabatan di Minangkabau tidak membenarkan orang yang sekaum kawin mengawini, meskipun mereka sudah berkembang menjadi ratusan orang. Walaupun agama Islam merupakan anutan bagi masyarakat Minangkabau, namun kawin sesama anggota kaum masih dilarang oleh adat hal ini mengingat keselamatan hubungan sosial dan kerusakan turunan. Dengan demikian, bila terjadi perkawinan sesama anggota kaum mempunyai akibat terhadap harta pusaka dan sistem kekerabatan matrilineal. Oleh sebab itu, sampai sekarang masih tetap kawin dengan orang di luar sukunya (*exogami*). Perkawinan merupakan inisiasi ke alam baru bagi seorang manusia merupakan perubahan dari tingkat umur, seperti masa bayi ke kanak-kanak, dari kanak-kanak ke alam dewasa, dan kemudian ke jenjang perkawinan. Berdasarkan analisis dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany, hubungan kekerabatan yang terbina di Minangkabau merupakan hubungan yang berdasarkan garis keturunan ibu, tetapi terdapat perbedaan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Darah muda masih mengalir dalam badannya. Dia hendak kawin, hendak berumah tangga, hendak melawan laga kawan-kawan sesama gadang. Tetapi selalu dapat halangan dari mamaknya sebab segala penghasilan sawah dan

ladang diangkutnya ke rumah anaknya. Beberapa kali dia mencoba meminta supaya dia diizinkan mnggadai, bukan saja mamaknya yang menghalangi, bahkan pihak kemenakan-kemenakan yang jauh, terutama pihak yang perempuan sangat menghalangi, sebab harta itu sudah mesti jatuh ke tangan mereka, menurut hukum adat: Nan sehasta, nan sejengkal, dan setampuk sebuah jari” (Hamka, 2007:6).

Berdasarkan kutipan dari kedua novel tersebut, hubungan kekerabatan yang terjadi di Minangkabau memiliki perbedaan. Hubungan kekerabatan merupakan salah satunya hubungan antara mamak dan kemenakan. Peranan mamak di Minangkabau sangatlah penting, selain saudara kandung dari pihak ibu, mamak juga mempunyai peranan yang penting di Minangkabau. Mamak mempunyai tanggungjawab dan tugas terhadap kemenakan laki-laki dan perempuan. Mamak bisa membimbing kemenakan untuk mempersiapkan kemenakan-kemenakannya menjadi orang yang bisa berpartisipasi dalam masyarakat, memimpin keluarga, baik keluarga dari saudara perempuannya, begitu juga dari keluarga istrinya. Bukan hanya itu saja, jika ada kemenakan yang belum menikah, kewajiban seorang mamak untuk menikahnya. Mamak akan merasa malu jika ada kemenakannya yang belum berumahtangga.

Hubungan yang terjadi antara seseorang, atau seseorang dengan kelompoknya, secara umum dapat dilihat pada sebuah kaum. Pada masa dahulu mereka pada mulanya tinggal dalam sebuah rumah gadang. Bahkan pada masa dahulu didiami oleh berpuluh-puluh orang. Ikatan batin sesama anggota kaum erat dan hal ini, bukan hanya didasarkan atas pertalian darah saja, tetapi juga di luar faktor tersebut ikut mendukungnya. Anggota yang akan melanggar adat untuk mencemarkan nama seluruh anggota kaum, yang paling terpukul adalah mamak dan kepala waris yang diangkat sebagai pemimpin kaum karena perasaan sehinu semalu cukup mendalam, maka seluruh anggota selalu mengajak agar jangan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dari anggota kaum. Rasa sehinu semalu ini adat mengatakan *malu tak dapek dibagi, suku tak dapek dianjak* (malu tak dapat dibagi suku tidak dapat dianjak). Artinya, malu seorang, malu bersama. Mamak dan wanita-wanita yang sudah dewasa selalu mengawasi rumah gadangnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Saudara yang kandung tak ada, terutama saudara perempuan. Ibu tempat perlindungan orang laki-laki di negeri yang berbangsa kepada ibu itu telah lama pula meninggal dunia. Meskipun dia akan diterima orang dengan muka manis, yang terkandung di dalam hati mereka tentu lebih pahit. Sebab dia tak beruang, kepulangganya menimbulkan cemburu hati keluarga-keluarga dalam persukuan (Hamka, 2007:8).

Peranan ayah dalam adat Minangkabau terhadap anaknya adalah dipangku, secara tidak langsung menunjukkan hubungan antara anak dengan ayahnya dekat sekali dan berada pada haribaannya. Adapun hubungan antara mamak dan kemenakan adalah dibimbing. Secara filosofis, pengertian anak dipangku, kemenakan dibimbing dapat juga diartikan, bahwa anak yang dipangku lebih dekat dengan harta pencaharian, adapun kemenakan dibimbing yang hakikatnya berada di tanah sebagai kiasan. Di samping itu, ayah yang kedudukannya sebagai seorang mamak tetap diharapkan oleh kemenakan sebagai pembimbing sesuatu yang dibutuhkan oleh kemenakannya, meskipun tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti kedudukan anak dalam keluarga yang langsung setiap hari dibawah lindungan dan bimbingan orang tuanya. Hubungan mamak dengan kemenakan ini dikembangkan karena keperluan memasyarakatkan anggota-anggota rumah gadang dan menyiapkan serta menumbuhkan calon pemimpin dari lingkungan sosial yang terkecil yaitu, kampung sampai ke lingkungan sosial

yang lebih besar yaitu nagari. Agar anggota laki-laki dari lingkungan sosial itu berkemampuan dan berkembang menjalankan fungsi yang telah digariskan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Datuak Malik kepada Ridwan waktu dia naik ke kelas enam itu bukan tugas paling penting atau tanggung jawab paling berat di dunia. Tetapi Ridwan bangga. Dia mengartikannya sebagai penerimaan Datuak Malik yang sangat dikaguminya itu, Datuak Malik hanya menugaskannya, menurut istilah Datuaknya sendiri, sebagai ‘mata Datuak’ waktu Datuaknya itu sedang tidak berada di daerah usahanya di Lembah itu. Datuak Malik memang tidak selalu berada di situ. Usaha kincir, kolam ikan dan lain-lainnya sekitar kincir itu bukanlah sumber kehidupan utama Datuak Malik. Dia bekerja sebagai bagian keuangan di kantor pemerintah Kota Batusangkar (Fanany, 2005:11).

Hubungan kekerabatan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka bukan hanya hubungan antara mamak dengan kemenakan saja, tetapi hubungan kekerabatan juga bisa terjadi apabila terjadi sebuah perkawinan. Di Minangkabau, jika ada perkawinan pihak keluarga akan lebih menyukai perkawinan *urang babangso*. Artinya, perkawinan antara suku yang ada di Minangkabau. Pengarang memberikan pandangan, bagaimana perkawinan orang minang dahulunya. Hal ini dapat dijelaskan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Zainuddin dan Hayati yang merupakan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan sepasang anak manusia yang menjalin hubungan asmara, tetapi mendapatkan halangan dari pelbagai pihak. Zainuddin yang berasal dari orang Mengkasar, walaupun ayah orang Minangkabau, tetapi ibunya orang yang berasal dari luar Minangkabau, sedangkan di Minangkabau menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Hal ini yang menjadi halangan bagi Hayati dan Zainuddin. Jika perkawinan ini terjadi, maka anak kepada siapa akan berbako, serta harus tahu asal-usul dari calon pihak laki-laki karena adat di Minangkabau mempunyai pendirian yang kuat, tidak boleh lapuk oleh hujan, tidak boleh lejang oleh panas.

Implikasi gambaran dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany menunjukkan bahwa pengarang berusaha memberi pandangan hubungan kekerabatan yang terjadi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Dalam novel tersebut memperlihatkan kekuasaan seorang mamak dalam menentukan tindakan, sikap, dan perbuatan dalam kepemimpinannya, sedangkan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany, peranan mamak lebih tampak jelas karena Datuak Malik hanya memberikan tugas dan tanggungjawab kepada kemenakannya, Ridwan. Selain hubungan antara mamak dengan kemenakan, hubungan kekerabatan juga bisa terlihat pada perkawinan. Di Minangkabau, jika terjadi perkawinan, orang Minangkabau lebih menyukai perkawinan sebangsa. Artinya, perkawinan tersebut terjadi antarsuku yang menganut sistem matrilineal, sedangkan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, Hayati yang mengharapkan Zainuddin untuk menjadi suaminya, justru ditentang oleh mamak-mamaknya. Zainuddin bukanlah orang Minangkabau, melainkan Zainuddin orang luar yang tidak jelas asal-usulnya. Yang terpenting dalam sebuah perkawinan itu bukanlah cinta, tetapi bagaimana seorang perempuan bisa menumpangkan hidupnya pada laki-laki. Bagi mamak Hayati, jika hal ini terjadi kepada siapa nantinya anaknya akan berbako, adat Minangkabau masih berdiri kuat, tidak boleh lapuk oleh hujan, tidak boleh lejang oleh panas.

b. Harta Pusaka dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

Sako dan *pusako* yang didapat dari ninik diturunkan kepada mamak dan diturunkan lagi untuk kemenakan. *Sako* dan *pusako* merupakan warisan turun temurun menurut garis keturunan ibu atau menurut kekerabatan bertali darah. Oleh karena itu, mamak dan kemenakan sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Mamak sebagai orang yang dituakan dan menjadi pemimpin tidak boleh sewenang-wenang, harus menurut alur dan patut, sesuai hukum dan ketentuan yang berlaku di Minangkabau. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Ridwan bukanlah anak orangtuanya yang pertama. Sebenarnya dia anak Mariani dan Burhan yang ketiga, tetapi anak laki-laki yang pertama. Dari sudut pandang Malik Datuak Mantiko Nan Sati, Ridwan juga bukan kemenakan laki-lakinya yang pertama, yang di masa datang diharapkannya akan mewarisi gelar Datuak Mantiko Nan Sati yang dimiliki keluarganya turun temurun (Fanany, 2005:16).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sebagai seorang mamak, Datuak Malik menginginkan Ridwan dapat mewarisi gelar pusakanya. Sebagai mamak, Datuak Malik menjalani semua tugas dan tanggung jawabnya. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, peranan mamak terlihat berbeda. Harta pusaka yang dimiliki oleh Pendekar Sutan, hanya dipegang oleh mamaknya, Datuak Mantari Labih. Seharusnya, harta pusaka yang ada yang dimiliki oleh keluarga tersebut dan diwarisi kepada Pendekar Sutan, dimana kemenakan juga mempunyai tanggungjawab untuk memelihara dan melindungi harta pusaka tersebut. Akan tetapi, Datuak Mantari Labih hanya menghabiskan harta pusaka yang dimiliki keluarganya. Di Minangkabau terdapat dua jenis harta pusaka, yakni harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan warisan turun-temurun yang dimiliki oleh suatu keluarga atau kaum, sedangkan harta pusaka rendah merupakan hasil pencaharian seseorang yang diwariskan menurut hukum Islam. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ridwan bukanlah anak orangtuanya yang pertama. Sebenarnya dia anak Mariani dan Burhan yang ketiga, tetapi anak laki-laki yang pertama. Dari sudut pandang Malik Datuak Mantiko Nan Sati, Ridwan juga bukan kemenakan laki-lakinya yang pertama, yang di masa datang diharapkannya akan mewarisi gelar Datuak Mantiko Nan Sati yang dimiliki keluarganya turun temurun (Fanany, 2005:16).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Ridwan yang merupakan kemenakan dari Datuak Mantiko Malik Sati menginginkan mewarisi gelar Datuak yang dimiliki oleh keluarganya secara turun-temurun. Gelar pusaka tersebut merupakan harta pusaka tinggi yang tidak bisa jual, gadaikan begitu saja. Berbeda dengan harta pusaka rendah atau yang disebut dengan harta pencaharian yang merupakan harta yang dapat diwarisi secara hukum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hal kedua yang diketahui Ridwan tentang pekerjaan pamannya di Batusangkar itu adalah bahwa pekerjaan di situ memberinya semacam kedudukan terhormat di mata penduduk Koto. Sekalipun Datuak Malik tidak mengenyam pendidikan modern yang mulai dinikmati anak Koto, dia mendapat pekerjaan yang baik. Ridwan juga melihat bahwa rasa hormat orang Koto itu didasarkan pada kehidupan Datuak Malik yang bagus dan makmur. Dia membeli

sebidang tanah di dekat rumah istrinya di Simpang dan di situ dibangunnya sebuah rumah, salah satu rumah permanen Koto pertama. Karena dibangun belum berselang, ia merupakan rumah paling bagus, baik modelnya maupun perangkat perabotnya. Ridwan bukan saja kagum, tetapi dalam hati dia memuja Datuaknya (Fanany, 2005:12).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Datuak Malik yang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, tetapi bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengundang rasa hormat orang kampung padanya. Datuak Malik dapat membeli sebidang tanah untuk persiapan masa depan bagi keluarganya. Hal ini merupakan harta pusaka rendah atau harta pencarian yang dapat dibagi-bagikan atau diwarisi kepada pewaris secara hukum Islam.

c. Perilaku Merantau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

Bagi masyarakat Minangkabau, merantau bukan hanya pergi meninggalkan daerah teritorial saja, tetapi pergi mencari wawasan dan penghidupan baru di tempat lain di luar tanah asal merupakan kebiasaan pada masyarakat Minangkabau. Mereka sangat mendorong kebiasaan ini, para ninik mamak (tetua adat) menyarankan untuk merantau jauh-jauh. Menurut adat Minangkabau pergi merantau itu akan membawa manfaat yang besar bagi diri dan kaumnya. Bukan disebabkan negerinya miskin atau kehidupannya serba susah, tetapi lebih karena didorong untuk memelihara dan menambah harta pusaka. Pengertian rantau di sini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku di luar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaannya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ditinggalkannya Pulau Sumatera, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampai di Jakarta, di sewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi, bersama sahabatnya Muluk. Dari sanalah dicobanya menyudahkan karangan-karangannya yang terbungkalai, terutama di dalam bagian hikayat. Dikirimnya kepada surat-surat kabar harian dan mingguan. Rupanya karangan-karangannya itu mendapat tempat yang baik, karena halus susun bahasanya, dan diberi orang honorium meskipun kecil. Lantaran penerimaan orang yang demikian, hatinya bertambah giat dan semangatnya makin bangun. Sehingga di dalam masa yang belum cukup setahun, karangan-karangannya telah banyak tersiar. Tiap-tiap hari Sabtu keluarlah cerita-cerita yang dikarangkan oleh leter "Z" yang amat menarik hati itu. (Hamka, 2007:154-155).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka bahwa Zainuddin ingin meninggalkan Pulau Sumatera untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik lagi. Bukan itu saja, Zainuddin mencoba untuk membuat suatu karangan-karangan yang dapat dipergunakan sebagai modal hidupnya, sedangkan pada novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany merantau yang dilakukan oleh Ridwan dikarenakan untuk menutupi perbuatannya. Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menjelaskan bahwa pengarang memberikan pandangan bahwa hubungan kekerabatan yang terjadi antara Datuak Mantari Labih yang merupakan mamak dari Pendekar Sutan mempunyai hubungan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan Pendekar Sutan hendak ingin melangsungkan pernikahan, tetapi tidak mendapatkan persetujuan dari mamaknnya sendiri. Pendekar Sutan

yang tidak mempunyai ibu bahkan saudara perempuan tidak dapat untuk membela dirinya. Pendekar Sutan tetap berusaha untuk menyakini mamaknya, malang yang tidak dapat ditolak. Pertengkaran antara mamak dan kemenakan itu terjadi di rumah gadang. Pendekar Sutan mendapatkan hukuman dan meninggalkan kampung halamannya.

Di Minangkabau bukan hanya masalah hubungan kekerabatan saja, tetapi juga masalah harta pusaka juga menjadi hal yang penting di kehidupan masyarakat. Dalam adat Minangkabau, harta pusaka mempunyai peranan yang penting karena menyangkut masalah kaum di Minangkabau. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, pengarang memberikan pandangan bahwa harta pusaka merupakan harta yang diwarisi secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Gelar pusaka termasuk bagian harta pusaka yang diwarisi secara turun temurun, tetapi Zainuddin yang mempunyai darah minang tidak bisa memakai gelar pusaka karena ibunya bukan berasal dari Minang. Jika Zainuddin ingin memakai gelar pusaka hanya dapat memakai saja, tetapi tidak bisa diturun kepada anaknya. Jika hal tersebut terjadi, maka Zainuddin akan membayar denda berupa satu ekor sapi dan kerbau, mengundang alim ulama, mamak dan kaumnya. Selain harta pusaka, harta pencaharian juga termasuk bagian dari harta pusaka. Harta ini diwarisi dari orang tua ke anaknya. Hal ini yang dilakukan oleh Pendekar Sutan sebelum ajalnya menjemput. Warisan yang Zainuddin dapat dari Pendekar Sutan (ayah Zainuddin) dikelola oleh Mak Base yang menjadi orang tua angkatnya.

Dalam adat Minangkabau, selain dari hubungan kekerabatan dan harta pusaka juga ada merantau. Dalam adat Minangkabau merantau atau pergi mencari wawasan dan kehidupan baru di tempat lain di luar tanah asal merupakan kebiasaan pada masyarakat Minangkabau. Mereka sangat mendorong kebiasaan ini, para ninik mamak (tetua adat) menyarankan untuk merantau jauh-jauh dan sekolah tinggi-tinggi. Menurut adat Minangkabau, pergi merantau itu akan membawa manfaat yang besar bagi diri dan kaumnya. Bukan disebabkan negerinya miskin atau kehidupannya serba susah, tetapi lebih karena didorong untuk memelihara dan menambah harta pusaka. Pengertian rantau di sini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku di luar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaannya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar.

Zainuddin yang merupakan tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka pergi merantau. Hal ini terbukti ketika masalah yang menimpanya tidak dapat ia tahan lagi. Zainuddin merantau bersama Muluk yang sudah dianggapnya sebagai saudara kandungnya. Dengan merantau, Zainuddin berharap mendapatkan kehidupan baru serta wawasan yang luas. Hal ini terbukti ketika Zainuddin tinggal di kota Jakarta. Karangan-karangan yang ditulisnya mendapatkan respon dari masyarakat luas. Zainuddin tidak merasa puas dengan kehidupan di Jakarta. Ia pun memutuskan untuk merantau ke Surabaya, kehidupan yang didapatkan selama ia tinggal di Surabaya semakin membaik. Kehidupan Zainuddin selama tinggal di Surabaya mengalami perubahan berbeda dengan kehidupan di saat Zainuddin tinggal di kampung halaman ayahnya. Selain itu, Aziz dan Hayati yang merupakan tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka melakukan hal yang sama dengan Zainuddin, merantau. Hayati merantau dikarenakan Aziz, suaminya dipindah kerja ke Surabaya.

Novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany hubungan kekerabatan yang terbina antara mamak dan kemenakan sangat baik. Buktinya, Ridwan yang merupakan kemenakan dari Datuak Malik diberi kepercayaan untuk mengelola Kincir yang merupakan sumber kehidupan bagi keluarga

Ridwan dan kaumnya. Kincir ini sudah dikelola oleh Datuak Malik dengan baik dan berkembang sangat baik pula. Ridwan sangat senang hati menerima tugas yang diberikan oleh Datuak Malik. Dalam menjalani tugas tersebut, Ridwan banyak berinteraksi dengan orang-orang dewasa yang sepenuhnya mengerti. Bahkan kehidupan orang dewasa mulai diketahui Ridwan.

Kepercayaan yang diberikan oleh Datuak Malik kepada kemenakannya, hanya kepada Ridwan saja, sedangkan kepada kemenakan yang lain tidak. Sebagai seorang mamak, Datuak Malik seharusnya bersikap adil terhadap kemenakan-kemenakan yang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh Datuak Malik bukan hanya pada kemenakan saja, tetapi juga pada saudara lainnya. Mariani dan Rohana merupakan saudara dari Datuak Malik, tetapi keduanya mendapatkan perlakuan yang berbeda dari Datuak Malik. Mariani mempunyai sikap dan perbuatan yang sangat baik dan pandai dalam bergaul dengan masyarakat, bahkan dalam bertutur kata Mariani lebih santun, sedangkan Rohana, kebalikan dari Mariani yang sikap dan perbuatannya tidak disukai oleh keluarganya, bahkan oleh Datuak Malik sendiri. Hal ini yang menyebabkan Datuak Malik memberikan perlakuan yang berbeda, bahkan sampai kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pandangan pengarang terhadap hubungan kekerabatan yang terbina antara mamak dengan kemenakan sangat baik.

Mamak yang merupakan orang yang paling disegani di rumah gadang dapat melakukan tugas dengan baik, yakni membimbing kemenakan-kemenakannya. Hal ini tidak dilakukan oleh Datuak Malik, di saat Ridwan dan Laili melakukan perbuatan yang kurang sopan, hanya mendapatkan teguran saja. Ini membuat Ridwan semakin bebas untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memalukan keluarganya. Tindakan yang dilakukan oleh Datuak Malik ini dikarenakan Datuak juga melakukan perbuatan yang kurang baik.

Harta pusaka yang digambarkan dalam novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany ini terlihat pada harta pusaka yang dimiliki oleh keluarga Datuak Malik. Datuak Malik merupakan seorang Datuak di Koto yang menginginkan kemenakannya, Ridwan mewarisi gelar pusaka yang didapat secara turun-temurun. Selain dari itu, harta pusaka yang berupa gelar-pusaka yang digambarkan pada novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany, juga digambarkan harta pusaka rendah, yakni harta pencaharian. Datuak Malik juga mempersiapkan harta yang akan ditinggalkan untuk anak-anaknya di kemudian hari.

Merantau yang digambarkan pada novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany ini diceritakan melalui tokoh Ridwan. Merantau yang dilakukan oleh Ridwan disebabkan oleh perbuatan yang kurang baik. Hal ini dilakukan untuk menutupi perbuatan Ridwan agar tidak dibicarakan oleh orang lain. Jika hal ini sampai diketahui orang lain akan dapat merusak nama keluarganya.

Fenomena-fenomena teoritis kesusastraan menampilkan suatu tantangan baru bagi pengkajian terhadap teks-teks sastra, yang salah satunya dijawab oleh beberapa peneliti terdahulu terhadap teks-teks naratif fiktif lama serta terhadap genre puisi. Tantangan ini termasuk pula bagi pengkajian terhadap teks-teks naratif fiktif modern. Hal ini bisa dilihat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany. Intertekstualitas teks yang dimaksud dari kedua novel ini merupakan wacana yang ada pada kedua teks tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fairclough yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin merupakan sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Dalam pengertian Bakhtin yang dikutip oleh Fairclough, semua ungkapan baik yang tertulis maupun yang lisan dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan, di antaranya oleh perubahan dari

pembicara (atau penulis) dan ditujukan dengan pembicara atau penulis sebelumnya (baik itu laporan ilmiah atau novel). Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai dari komunikasi. Semua pernyataan atau ungkapan tersebut didasarkan oleh ungkapan yang lain baik dieksplicit maupun diimplisit. Di sini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain. Semua pernyataan, dalam hal ini teks, didasarkan dan mendasari teks lain (Eriyanto, 2001:305-306).

SIMPULAN

Masalah budaya berkaitan dengan bagaimana memahami kebudayaan secara adil. Kebudayaan tidak didefinisikan sebagai yang beradab, tetapi meluber kepada semua ekspresi kebudayaan. Baik kebudayaan pinggiran ataupun kebudayaan agung sama-sama diakui sebagai bagian dari ekspresi manusia. Pembaca dan penulis dianggap sebagai subjek yang mempunyai kesadaran penuh tentang apa yang di lakukan. Mampu memberikan pandangan, mampu menolak, dan menerima secara reflektif lewat ideologi yang digambarkan. \Dapat diproduksi makna baru sebagai buah persinggungan antara kekuatan teks dengan kekuatan pembaca dan penulis. Otoritas pembaca dan kemampuannya dalam melahirkan makna baru dapat melahirkan revolusi, maka pada saat itu juga dapat melahirkan hegemoni yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis, 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Amir, M. S. 2011. *Pewarisan, Harato Pusako Tinggi dan Pencaharian*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Darma, B. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- Fanany, Ismet. 2005. *Bulan Susut*. Jakarta: Buku Kompas.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasann Obor Indonesia.
- Hamka. 2007. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Latief, Chaidir N, dkk. 2004. *Minangkabau yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Nilai-nilai Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*. Bandung: CV. Lubuk Agung Bandung.
- Muhardi. 1988. *Dari Kaba ke Novel dalam Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Scholes, R. 1974. *Struktualism in Litratures*. New Harvest and London: Yale University Press
- Sarjono. Agus R (Editor). 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. .